

Globethics Repository



Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Hadi, M. Khoirul
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-19 11:44:16
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/235024

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MARĀGHĪ DAN PENAFSIRANNYA TENTANG AKAL

M. Khoirul Hadi

Ps UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
e-mail: hadiari701@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas metodologi penafsiran al-Marāghī, khususnya dalam mengkaji tentang akal. Tafsir al-Marāghī memiliki karakteristik yang unik. Tafsir ini di gemari oleh para pengkaji tafsir karena menggunakan metode tafsir *adab al-ijtimā'ī*, gaya tulisan yang singkat, serta term-term yang mudah dimengerti. Al-Marāghī sengaja menghilangkan pembahasan yang tidak penting, seperti aspek *nahw-ṣarf*, supaya pembaca tidak terjebak pada teks tetapi konteks penafsiran. Dalam masalah akal al-Marāghī mempunyai pendapat lebih baik dari kelompok ahli kalam yang berkembang di masyarakat. Menurut al-Marāghī akal dapat membedakan mana janji Allah dan mana Janji Setan, serta akal dapat juga meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia, pendapat yang kedua ini yang belum muncul pada pendapat ahli kalam sebelum al-Marāghī.

Abstract. This article discusses the methodology of al-Marāghī interpretation, especially in a study about the ratio. *Tafsir al-Marāghī* has unique characteristics. This interpretation in the reviewer's favorite by using the *adab al-ijtimā'ī* method of interpretation, brief writing style, as well as terms that are easy to understand. Al-Marāghī intentionally omit discussion of non-essential, such as *nahw-ṣarf* aspects, so that the reader does not get stuck on the text but the context of interpretation. In the problem of ratio, al-Marāghī have a better opinion of the group of theologians developed in the community, according to al-Marāghī sense capable of distinguishing between God's promise to the promise of Satan, reason can also believes in the afterlife after this life, this second opinion is not appears on the opinion of theologians before al-Marāghī.

Kata Kunci: al-Marāghī, sistematik, *adab al-ijtimā'ī*.

PENDAHULUAN

Alquran Karim adalah kalam Tuhan semesta Alam yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini datang sebagai sebuah pedoman hidup sekaligus mukjizat bagi Nabi Muhammad serta menjadi ujung kesempurnaan Agama Tuhan di muka bumi. Hal ini nampak ketika awal-awal Alquran diturunkan dan Orang Arab dan ketika ada yang menentang, Alquran balik menantang kepada orang-orang tersebut untuk memberikan satu ayat saja yang sepadan dengan ayat al-Qur'an.¹

Alquran memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama diantaranya *al-Qur'ān*² (bacaan), *al-Kitāb*³ (kitab atau buku), *al-Furqān*⁴ (pembeda antara yang baik dari yang buruk), *al-Ẓikr*⁵ (peringatan) *Hudā*⁶ (Petunjuk bagi manusia pada umumnya dan secara khusus bagi orang-orang tertentu yang dapat mengambilnya sebagai petunjuk⁷), *al-Rahmah*⁸ (rahmat), *al-Syifā*⁹

¹ Muḥammad Ismā'īl Ibrāhīm, *al-Qur'ān wa l'jazuh al-'Ilmī*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 12.

² Q.S. al-Baqarah (2): 185, Q.S. al-An'ām :19, Q.S. Yūnus :15 dan Q.S. Yūsuf : 2.

³ Q.S. al-Baqarah (2): 2 dan QS. al-Naḥl : 64.

⁴ Q.S. al-Baqarah (2):185 dan Q.S. al-Furqān :1.

⁵ Q.S. al-Hijr : 6 dan 9.

⁶ Q.S. al-Baqarah (2): 2 dan 185.

⁷ Orang-orang tertentu yang dapat mengambil petunjuk dari Alquran sebagaimana diinformasikan sendiri oleh Alquran antara lain: *Orang-orang yang bertaqwa* (Q.S. al-Baqarah (2): 3, Ali Imrān : 138 dan al-Mā'idah : 46), *orang-orang yang beriman* (Q.S. al-Baqarah (2): 97, al-A'rāf : 52 & 205, Yūnus : 57), *orang-orang yang menyerahkan diri* (Q.S. al-Naḥl : 89 & 102), *orang-orang yang berbuat baik* (Q.S. Luqmān : 3) dan *orang-orang yang yaqin* (Q.S. al-Baqarah (2): 118 dan Q.S. al-Jāsiyah : 20.

⁸ Q.S. al-A'rāf :52 dan Q.S. al-Nahl : 89.

⁹ Q.S. Yūnus : 57, QS. al-Isrā' : 87.

(obat penawar), khususnya bagi hati yang resah dan gelisah, dan *al-Mau'izah*¹⁰ (nasehat atau wejangan).

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan Alquran terhadap satu masalah sangat unik, tidak tersusun seperti sistematika buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, Alquran juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci dan detail. Pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah umumnya bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan masalah dalam substansinya saja.¹¹ Keadaan demikian sama sekali tidak mengurangi nilai Alquran, sebaliknya justru di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Dengan keadaan seperti itu Alquran menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual dan mampu untuk selalu didialogkan dengan setiap situasi dan kondisi yang dilewatinya.

Agar Alquran benar-benar bisa menjadi pedoman bagi manusia sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan pemahaman yang benar atas ayat-ayat Alquran. Dalam usaha memahami Alquran, diperlukan perangkat-perangkat yang dikenal dengan *ulūm al-Qur'ān*. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri lagi, mengingat ayat-ayat dalam Alquran terkadang diungkapkan dengan gaya bahasa yang umum (*'āmm*) atau khusus (*khāṣṣ*), global (*mujmal*) atau terperinci (*mufaṣṣal*), demikian pula di dalam Alquran terdapat juga ayat-ayat yang diungkapkan dengan bahasa yang terang maknanya (*muhkām*), yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan *uṣūl al-dīn* (pokok-pokok agama) seperti soal akidah, khususnya ayat-ayat yang turun di Makkah. Selain itu, di dalam Alquran juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan pokok-pokok hukum, yaitu ayat-ayat yang turun di Madinah,

¹⁰ Q.S. al-Mā'idah : 46, Q.S. Yunus : 67.

¹¹ M. Ghalib M, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta : Paramadina, 1998), h. 2.

khususnya yang berkaitan dengan soal-soal *mu'āmalah*, hukuman, dan pembuktian tentang tuduhan.

Terlebih lagi apabila penafsiran terhadap Alquran dilakukan oleh ahlinya maka hasil penafsirannya sangat berguna sebagai referensi hidup umat Islam. Salah satu ulama yang mempunyai kapasitas tersebut adalah al-Marāghī, dengan tafsir yang ia tulis berjudul *Tafsīr al-Marāghī*, tafsir dalam 30 juz ini mempunyai sistematika yang unik dari tafsir-tafsir sebelumnya. Maka dari itu menguak sistematika penulisan tafsir ini menjadi sangat penting dan urgen, upaya ini adalah upaya ilmiah untuk menggali keilmuan yang telah di tulis oleh al-Marāghī dalam bidang tafsir, yang nantinya dapat menjadi kajian yang menarik dan menjadi pembuka terhadap kajian tafsir-tafsir sesudahnya.

RIWAYAT HIDUP AL-MARĀGHĪ

Nama lengkap Aḥmad al-Muṣṭafā ibn Muṣṭafā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'īn al-Qāḍī al-Marāghī, ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Marāghah, propinsi suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo.¹² Menurut 'Abd al-Azīz al-Marāghī, yang di kutip oleh 'Abd al-Jalīl, kota al-Marāghah adalah ibu kota kabupaten al-Marāghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹³

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī bersal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Muṣṭafā al-Marāghī (ayah Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

¹²Adil Nuwaidhid, *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Ṣadr al-Islām hatta al-'Asr al-Ḥāḍir*, Jilid I, (Bairut: Muasasah al-Nuwaihid al-Syaqafiyyah, 1409 H/ 1988 M) h. 10.

¹³Abdul Jalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 110.

- Syeikh Muḥammad Muṣṭāfā al-Marāghī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- Syeikh Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, pengarang tafsir al-Marāghī.
- Syeikh 'Abd al-'Azīz al-Marāghī, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syeikh 'Abdullah Muṣṭāfā al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
- Syeikh 'Abd al-Wafā Muṣṭāfā al-Marāghī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-azhar.¹⁴

Di samping itu, ada 4 putera Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī yang menjadi hakim, yaitu :

- Dr. 'Azīz Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim di Kairo.
- Dr. Ḥāmid Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- Dr. Asim Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- Dr. Ahmad Midhat al-Marāghī, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.¹⁵

Jadi selain dari Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilannya dalam mendidik puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan mesir.

Maka dari itu sebutan bagi cucu dan keluarga keturunan al-Marāghī adalah sebuah keharusan, walaupun banyak juga ulama yang bukan keluarga Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī tetapi

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

mempunyai julukan al-Marāghī, hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifin* karangan Syeikh Umar Ridha Kahhālāh yang menyatakan dan memuat biografi 13 orang yang bernama al-Marāghī di luar keluarga Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī sendiri karena sama-sama dari kota Marāghah,¹⁶

Ketika al-Marāghī menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami Alquran. Al-Marāghī memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat Alquran dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹⁷

Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Marāghī mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897M. Di al-Azhar al-Marāghī belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, Ilmu Alquran, Hadis, Ilmu Hadis, Uṣūl Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dār al-'Ulūm Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.¹⁸ Salah satu guru yang paling dia banggakan adalah Muḥammad 'Abduh, Muḥamamd Ḥasan al-Adawī, Muḥammad Bāhiṣ al-Mu'ṭī, dan Syeikh Muḥamad Rifā'ī al-Fayūmī.

Setelah lulus dari dua Universitas bergensi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 KM di

¹⁶Umar Ridha kahlalah, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1376 H.), h. 319.

¹⁷Abdullāh Muṣṭāfā al-Marāghī, *al-Fatḥ al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muḥammad Amin, 1934), h. 202.

¹⁸*Ibid.*

sebalah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Marāghī giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di Sudan adalah 'Ulūm al-Balāghah.

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dār al-'Ulūm sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu Balāghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Marāghī.¹⁹

Al-Marāghī telah melahirkan ratusan ulama, pelajar serta ribuan sarjana yang dapat dibanggakan oleh lembaganya masing-masing, beberapa di antaranya berasal dari Indonesia, seperti:

- Abdul Razaq al-Amudy, dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibrahim Abdul Halim, dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mastur Jaghuhri, dosen IAIN Antasari Banjarmasin.
- Muhktar Yahya, guru besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain itu al-Marāghī juga mempunyai banyak karya, karya tulis al-Marāghī yang terbesar adalah tafsir al-Marāghī, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karya lainnya adalah 'Ulūm al-Balāghah, *Hidāyah al-Ṭālib*, *Tahzīb al-Taudīh*, *Buhūs wa Arā'*, *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā*, *Mursyid al-Ṭulāb*, *al-Mu'jaz fī al-Adab al-'Arabī*, *al-Mu'jaz fī 'Ulūm al-Uṣūl*, *al-Diniyāt wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fī al-Islām*, *al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*, *Syarkh Šalāṣīn hadīsin*, *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*, *Risālah fī Zaujāt al-Nabī saw.*, *Risālah Isbāt Ru'yah wa al-Hilāl fī Ramaḍān*, *al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fī*

¹⁹Abdul Jalal, *Tafsīr Al-Maraghi ...*, h. 114.

*al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasyyyah, al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah, Risālah fī Muṣṭāla 'ah al-Hadis.*²⁰

Agar tidak terjadi kekeliruan, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Marāghī yang lengkap yang ditulis oleh Aḥmad Muṣṭāfā, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, dalam keluarga al-Marāghī ada dua orang yang menulis *Tafsir al-Marāghī*, yaitu: Muḥammad Muṣṭāfā al-Marāghī (1298-1364 H/ 1881-1945 M) dan Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama belajar dengan Muḥammad 'Abduh, dan keduanya sama-sama menulis *Tafsir al-Marāghī*, hanya saja (adik) yaitu Ahmad Musthafa al-Marāghī menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Musthafa al-Marāghī (Kakak) hanya menulis beberapa tafsir surat dalam Alquran, dia hanya menulis surat al-Hujurāt, tafsir surat al-Hadīd, dan beberapa ayat dari surat Lukmān.²¹

SISTEMATIKA DAN PENULISAN TAFSIR AL-MARĀGHĪ

Pada bagian ini akan dipaparkan terlebih dahulu latar belakang penulisan *Tafsir al-Marāghī*, hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya, ia mengatakan bahwa di masa al-Marāghī hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir Alquran dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Marāghī agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa al-Marāghī, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan-persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun

²⁰Abdullāh al-Marāghī, *al-Fatḥ al-Mubīn...*, h. 202-204.

²¹Adil Nuwaid Mu'jam..., h. 10, lihat juga 'Abd al-Mun'im al-Namar, *'Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1405 H./1985 M.), h. 141.

kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu saraf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman Alquran secara benar bagi para pembacanya.²²

Kadangkala kitab-kitab tafsir diselingi dengan ceritera yang bertentangan dengan fakta dan akal serta ilmu pengetahuan yang bisa di pertanggungjawabkan. Namun demikian, menurut al-Marāghī, kitab tafsir yang di beri ulasan-ulasan ilmiah, selaras dengan perkembangan Ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena ayat-ayat Alquran sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat di buktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat bahwa sebaiknya Alquran tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang bersifat relatif. Sebab dengan berlalunya masa, sudah barang tentu situasi tersebut juga akan berubah. Dan kekurangan tafsir terdahulu (yang menggunakan ulasan-ulasan ilmiah) hanya bisa di pahami oleh para pembaca semasasnya.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Marāghī berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam Alquran, bukan berarti tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa.

Berangkat dari pernyataan tersebut, al-Marāghī yang sudah sekian lama berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik belajar maupun mengajar, mencoba dan merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tersebut, dia merasa terpanggil untuk membuat kitab tafsir dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif untuk dibaca dan

²² Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1974 M.), h. 3.

dipahami. Kitab tersebut diberi judul dengan “*Tafsīr al-Marāghī*” yang mengacu pada nama keluarganya dan namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut adalah nama tempat tinggalnya.

Bila kita bandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, al-Marāghī mempunyai keunikan dan metode penulisan tersendiri. Kitab tafsir yang dianggap sejajar dengan al-Marāghī adalah tafsir *al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Muhammad Rāsyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’an* karya Mahmud Syaltūt, dan tafsir al-Wāḍih karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī kesemuanya itu mengambil corak *adabi ijtīmā’ī*.²³

Tafsīr al-Marāghī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai oleh penulisanya. *Pertama*, mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, dalam hal ini al-Marāghī berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *kedua*, menjelaskan kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca. *ketiga*, menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan al-Marāghī mencoba menjelaskan makna secara global, usaha ini mencoba menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum. *keempat*, al-Marāghī selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan al-Marāghī selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. *Kelima*, al-Marāghī berupaya untuk meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang diperkirakan dapat

²³Ali Hasan al-Arid, *Tārīkh ‘Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, diterjemah dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), h. 72.

menghambat para pembaca Alquran, misalnya, ilmu Nahwu Ṣarf, ilmu Balāghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Alquran, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir. *Keenam*, al-Marāghī menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika al-Marāghī membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut dia, gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, al-Marāghī mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, al-Marāghī tetap merujuk pada ulama-ulama penafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat Alquran dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka. *Kedelapan*, al-Marāghī melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahlu kitab (*Isrā'iliyyāt*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut al-Marāghī pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui.

Masuknya ceritera-ceritera *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu karena rasa ingin tahu tentang ceritera-ceritera yang disebut dalam Alquran namun tidak diuraikan secara kronologis. Hal ini mendorong beberapa kalangan untuk meminta keterangan pada ahlu kitab, baik dari kalangan Yahudi atau pun Nasrani, terutama ahlu kitab yang sudah masuk Islam, seperti 'Abdullāh Ibn Salām, Ka'ab ibn al-Akhbār, Wahb ibn Munabbih, ketiga orang

tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Alquran.

Menurut al-Marāghī, informasi dari para ahli kitab itu belum diklarifikasi kevalidan data sejarahnya dan kualitas dari ceritanya. Hal ini terbukti dengan banyaknya cerita-cerita fiktif di dalam kitab tafsir yang sangat kontra produktif dengan akal sehat dan bertentangan dengan agama itu sendiri.

Al-Marāghī memandang langkah yang tepat dalam menyikapi berita *isrā'iliyyāt* adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan, kami yakin, kata al-Marāghī, metode inilah yang paling baik dalam mengungkapkan cerita-cerita tersebut, dan hal ini akan membantu para pembaca yang akan memetik hasilnya, karena sebagai pembelajaran bagi masyarakat untuk mencoba dan membiasakan tidak mudah percaya terhadap kisah-kisah tanpa adanya argumentasi dan bukti,²⁴

Adapun sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥamad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.), *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsarī (w. 538 H.), *Hassiyah Tafsīr al-Kasysyāf* karya Syaraf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibī (w. 713 H.), *Anwār al-Tanzīl* karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 692 H.), *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 500 H.), *Tafsīr al-Baṣīt* karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī (w. 468 H.), *Mafātih al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr)* karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 610 H.), *Gharā'ib al-Qur'ān* karya Niẓām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qumml, *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Imād al-Dīn al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr al-Quraishī al-Dimasyqī (w. 774 H.), *Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Asīr al-Dīn Abī Hayyān

²⁴ Aḥmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr ...*, Jilid I, h. 3

Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsī (w. 745 H.), *Naẓm al-Durur fī Tanāsub al-Āyi wa al-Suwar* karya Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī (w. 885 H.), Rūh al-Ma'ānī karya al-Alūsī (w. 1270 H.), *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya Muḥammad Rāsyid Riḍā (1282-1354 H./1865-1935 M.), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sīrah ibn Hisyam*, *Kitab Syarh al-Allāmah Ibnu Hajar*, *Kitab Syarh al-Allāmah al-Aini*, *Lisān al-Arab*, *Asās al-Balāghah*, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, *al-A'lām al-Muwaqī'in*, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* dan *Muqaddimah ibn Khaldūn*.

Buku-buku ini menjadi pedoman dan rujukan al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya, daftar buku-buku ini ada dalam muaqaddimah tafsirnya, yang menunjukkan bahwa al-Marāghī menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dalam menulis kitan tafsirnya ini.

PENAFSIRAN AL-MARĀGHĪ TENTANG AKAL

Pada dasarnya, diskursus tentang peran dan fungsi akal dalam agama merupakan topik kajian para *mutakallimīn*. Namun tentu saja pembicaraan tentang hal ini tidak bisa lepas dari kajian tafsir karena Alquran sebagai sumber utama dan pertama dalam teologi Islam. Menurut al-Marāghī kedudukan akal dalam tafsirnya adalah satu dari empat hidayah yang diberikan Allah kepada para manusia.²⁵ Sehubungan dengan fungsi akal al-Marāghī menjelaskan bahwa secara naluriah manusia ingin hidup bermasyarakat, sementara ilham dan panca indera yang ia miliki belum cukup untuk menjawab setiap permasalahan dalam kehidupan ini, sehingga akal sangat diperlukan dalam hidup manusia. Manusia mempunyai fitrah untuk beriman kepada yang

²⁵Empat hidayah itu adalah panca indera, (*al-hawas*), ilham, hidayah akal (*aqīl*), dan hidayah agama (*al-dīn*), hidayah dalam bentuk ilham itu dapat dirasakan oleh anak kecil, sejak ia dilahirkan. Sedangkan hidayah akal dan agama itu bagi orang dewasa, lihat: *ibid.*, h. 35.

gaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tak dapat dicerna oleh akal menunjukkan adanya Yang Kuasa.

Akal dapat mengetahui Tuhan atau dalam istilah lain—menurut al-Marāghī—kekuasaan gaib yang mengatur alam ini. Potensi ini dapat dilihat dalam realitas anak kecil, andaikata anak kecil dibiarkan begitu saja, niscaya dia akan tetap mengenal dan mengetahui Tuhan Yang Esa. Lembaran akal itu tidak akan berubah, kecuali apabila ada pengaruh dari luar yang menyesatkan setelah ia tahu.²⁶ Akal juga menunjukkan adanya alam akhirat namun akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban kepada Tuhan dan tidak mengetahui secara pasti apa sebenarnya yang membuat dia bahagia hidup di dunia dan akhirat.

Al-Marāghī juga berpendapat bahwa akal dapat menerima konsep tentang adanya kebangkitan dan itu merupakan suatu hal yang mungkin, bukan mustahil. Karena zat yang berkuasa memulai penciptaan, tentu berkuasa juga untuk membangkitkan kembali, tetapi fungsi akal dalam konteks ini hanya sebagai konfirmasi terhadap informasi yang bersumber dari Rasul melalui wahyu. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir al-Marāghī dalam Q.S. al-Jāsiyah (45): 26.²⁷

Akal berfungsi untuk berpikir. Berpikir, menurut al-Marāghī, ialah mengetahui sesuatu disertai argumentasi serta memahami sebab-sebab dan tujuannya.²⁸ Jadi penggunaan akal menurut al-Marāghī harus disertai argumentasi dan berusaha mengetahui

²⁶Aḥmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr* ..., Jilid 7, h. 46.

²⁷Katakanlah, bahwa Allah lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya, akan tetapi kebanyakan manusia mengetahuinya.

²⁸Keterangan al-Marāghī ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 170 “Dan apabila dikatakan kepada Mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: tidak tetapi kami mengikuti mereka apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapatkan petunjuk”.

sebab dan tujuan yang dipikirkan itu, dengan demikian pertanyaan yang akan muncul dalam pikiran itu : apa sebabnya ini terjadi dan apa pula tujuannya?

Pada bagian lain al-Marāghī juga menyatakan bahwa manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemaslahatan yang terkandung di dalamnya sebab hal itu akan memberikan bekas pada perbuatannya. Lebih lanjut Al-Marāghī menyatakan, bahwa agama tidak bertentangan dengan akal manusia dan hukum-hukumnya sejalan dengan kemaslahatan manusia pada setiap zaman dan waktu.²⁹

Penggunaan akal secara maksimal dan efektif dalam memikirkan hikmah, *illat*, sebab dan faedah sesuatu yang diciptakan Tuhan sesuai dengan sunnah-sunnahnya dapat mempertebal iman dan jiwa keagamaannya seseorang dan sekaligus akan meningkatkan amalnya. Sejalan dengan pendapat ini, pada dasarnya al-Marāghī sangat menentang taklid, sikap taklid, menurutnya, dapat menghalangi seseorang untuk berfikir rasional, berargumentasi dan meneliti kebenaran. Orang yang bertaklid akan sulit membedakan pembicaraan orang yang benar dengan orang yang salah. Andai kata bertentangan apa yang ia dengar itu dengan prinsipnya. Orang yang taqlid tidak mampu untuk membedakan antara pendapat yang mendekati kebenaran dan pendapat yang mendekati kesalahan. Sikap taqlid akan menjadi penghalang bagi seseorang dalam mencari kebenaran, bahkan dapat menutupi akal pikiran, sehingga ia tidak mampu lagi menyeleksi, memilih yang salah dan harus dibuang.

Menurut al-Marāghī akal harus di hargai, karena dengan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia. Namun kewajiban-kewajiban hanya diketahui manusia dengan adanya wahyu. Mengenai kemampuan akal manusia yang dapat mengetahui baik dan buruk

²⁹ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir ...*, Jilid 1, h. 206.

belum disinggung pada uraian diatas, dan pada keterangan berikut akan diulas tentang hal tersebut.

Akal merupakan alat bagi hikmah,³⁰ untuk mengungkap sesuatu dengan dalil-dalilnya, serta untuk memahami hakikatnya. Orang mempunyai akal seperti ini akan membedakan antara janji Tuhan dengan Janji setan. Dalam hal ini, berpegang pada Janji Tuhan diperlukan akal untuk memahaminya. Dan Al-Marāghī menempatkan *al-hikmah* pada posisi tertinggi dengan keluasan pengertiannya serta pembimbing bagi pendayagunaan akal.³¹

Meskipun secara tidak tegas al-Marāghī mengatakan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, namun dengan mengatakan akal dapat membedakan janji Allah dengan janji setan, berarti akal menurut al-Marāghī dapat mengetahui baik dan buruk, karena janji Allah itu sudah pasti baik dan janji setan itu adalah buruk.

Pada bagian lain dari tafsirnya, al-Marāghī menyatakan bahwa manusia bisa berikhtiyar, sendiri sesuatu yang benar dan meninggalkan sesuatu yang batil, manusia juga bisa memilih perbuatan yang baik dan melakukan perbuatan yang jahat karena Allah membekali mereka dengan akal.³²

Dalam kutipan di atas dapat dilihat walaupun al-Marāghī tidak mengatakan dengan tegas bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, namun dengan mengatakan, manusia dengan akalnya dapat memilih sesuatu yang benar dan meninggalkan kebatilan, memilih perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, berarti manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk, sebab orang dapat memilih antara dua hal yang

³⁰Hikmah adalah mengetahui keutamaan sesuatu yang melalui keutamaan ilmu, hikmah juga berarti tahu dan memahami pembicaraan sedikit, sedang maknanya luas juga disebut hikmah, lihat Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Waṣīṭ*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1392 H. /1972 M.), arti yang lain adalah mendapatkan kebenaran dengan akal dan hati.

³¹Aḥmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr ...*, Jilid 1, h. 41-42.

³²*Ibid.*, h. 213.

bertentangan ialah orang yang benar-benar telah mengetahuinya terlebih dahulu. Meskipun demikian, akal belum mengetahui wajibnya berbuat baik dan menjauhi yang buruk, sesuai dengan pemaparan yang telah disinggung di atas. Al-Marāghī menegaskan bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban, kewajiban baru ada setelah wahyu turun. Hal ini diperkuat lagi dengan penafsiran al-Marāghī terhadap Q.S. al-Nisā (4): 165, Q.S. al-Isrā' (17): 15 dan Q.S. Ṭāhā (20): 134, bahwa masalah agama adalah hak preogratif Tuhan. Akal manusia tidak dapat menjangkaunya kecuali dengan adanya perantara wahyu.³³

Dengan demikian manusia akan menerima balasan apabila sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun, batasan amal baru akan berlaku apabila seruan agama telah sampai kepada mereka. Di sinilah hikmahnya mengirimkan para Rasul untuk mematahkan argumentasi dan keberatan argumentasi dari manusia di akhirat kelak bahwa mereka melakukan dosa dan kekufuran karena tidak mengetahui wajibnya beriman dan berilmu. Bila rasul tidak diutus, tentu mereka masih ada kesempatan untuk mengajukan *hujjah* dan atas siksa yang dilimpahkan kepada mereka. Yang sebenarnya adalah kesalahan mereka sendiri.

Dengan demikian, akal dapat mengetahui baik dan buruk, dapat mengetahui janji baik dan janji buruk, serta mengetahui adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia ini. Apabila dibandingkan dengan beberapa pendapat dari aliran-aliran kalam yang berkembang di dalam Islam, penafsiran al-Marāghī memang lebih mirip dan mempunyai esensi yang hampir sama dengan aliran Maturidiyyah al-Bukhara. Baik al-Maturidi maupun al-Marāghī sama-sama memberikan kewenangan terhadap akal untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada dan mengetahui yang baik dan yang buruk. Keduanya juga sepakat bahwa akal tidak mengetahui kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban berterima

³³ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir ...*, Jilid 2, h. 23

kasih kepada Tuhan serta kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Dengan menyatakan adanya kesamaan, berarti tidak persis sama, karean al-Marāghī lebih jauh ke depan satu langkah dengan menyatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya kehidupan akhirat sesudah dunia ini. Meskipun wewenang akal di sini sebagian besar hanya sebagai konfirmasi atas informasi yang telah diberikan wahyu.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa permulaan penafsiran selalu dari bahasa dan makna yang bersifat umum. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, al-Marāghī menyebutkan makna-makna secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama para pembaca telah mengetahui makna-ayat-ayat tersebut. Setelah makna secara umum disampaikan, barulah dijelaskan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya jika ayat tersebut memiliki *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih.

PENUTUP

Tafsir al-Marāghī adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang mencoba memberikan cara pembacaan dan penulisan baru, mulai dari letak kajian, pemilihan surat, dan penjelasan tafsir itu sendiri. Berdasarkan posisi susunan kepenulisan, al-Marāghī, dengan sangat jenius, melakukan pengelompokan surat dan ayat yang mempunyai kajian sejenis. Ia berusaha mengumpulkan dan memindai ayat yang paling urgen untuk penafsiran pembuka. Pembahasan-pembahasan yang tidak perlu dalam ayat tersebut semisal pembahasan nahwu dan ṣarf serta ilmu balāghah yang memang tidak menjadi urgen bagi para pembaca tafsir modern oleh al-Marāghī sengaja dihilangkan, supaya pembaca tidak hanya terjebak pada teks tetapi konteks penafsiran yang menjadi point penting dari kajian tafsir ini. Pemilihan kata juga cukup beragam dan menggunakan bahasa yang di jangkau oleh masyarakat pada zaman tersebut. Apabila ada kata yang mempunyai pemahamn

sulit al-Marāghī mencoba memberikan gambaran dengan kiasan-kiasan dan analogi sederhana yang cepat bisa di pahami oleh para pembacanya.

Dalam masalah akal al-Marāghī mempunyai pendapat lebih baik dari kelompok ahli kalam yang berkembang di masyarakat. Menurutny, akal dapat membedakan mana janji Allah dan mana janji Setan, serta dapat meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia. Pendapat yang kedua ini yang belum muncul pada pendapat ahli kalam sebelum al-Marāghī.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufharas li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- 'Abd al-Jabbār, al-Qāḍī Ibn Aḥmad al-Hamazānī, *Mutasyabih al-Qur'ān*, Adnan Muhammad Zamawar, Kairo: Dār al-Turās, 1969.
- Ali, Hasan al-Arid, *Tārīkh 'ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn* (sejarah dan metodologi Tafsir), Jakarta: CV Rajawali Press, 1992.
- Anis, Ibrāhīm, *al-Mu'jam al-Waṣīṭ*, Kairo t.p., 1395. H./1979 M.
- Ibn Khaldūn, 'Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ibrāhīm, Muḥammad Ismā'īl, *al-Qur'ān wa I'jāz al-'Ilmī*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, t.th.
- Jalāl, Abdul, *Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir al-Nur Sebuah Study Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Kahlalah, Umar Riḍā, *Mu'jam al-Muallifīn*, Beirut: Dār Ihyā al-'Ulūm, 1376 H.
- M. Ghalib M, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Marāghī, Abdullah Musthafa al-, *al-Fath al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.

Marāghī, Aḥmad Musthafa al-, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1974 M.

Namar, 'Abd al-Mun'im al-, *'Ilm al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1405 H / 1985 M .

Nurwahid, Adil, *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Ṣadr al-Islam ḥattā al-'Aṣr al-Ḥādīr*, Bairut: Mu'assasah al-Nuwaihid al-Syaqafiyyah, 1409 H./1988 M.